

Layanan Supervisi Klinis Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah

Syahrial Labaso¹, Ratna Hestiana², Asfar Rinaldy³, Adtman A. Hasan⁴

^{1,2,3,4}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id, ²hestiana@iaingorontalo.ac.id,
³asfarrinaldy@iaingorontalo.ac.id, ⁴adtman@iaingorontalo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received 03-2024

Accepted 05-2024

Published 08-06-2024

Kata Kunci:

Arabic language teaching,
Clinical supervision,
Learning process,
Qualitative Descriptive study.

ABSTRAK

The role of educators in the learning process is crucial in determining educational quality, necessitating the enhancement of their capacities and competencies. Clinical supervision is a unique approach in educational supervision that focuses on empowering educators to remain relevant to curriculum guidelines while addressing students' learning needs. This method involves engaging educators in discussions to identify their weaknesses in the teaching process and guiding them towards solutions. This qualitative-descriptive study, utilizing interviews, observations, and documentation, examines the implementation of clinical supervision in Arabic language teaching at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila. The results indicate that clinical supervision helps educators formulate learning processes that stimulate student interest and encourage active participation. Arabic language instruction at the school employs both traditional and modern approaches. The traditional approach forms students' basic cognitive skills, while the modern approach applies these skills to everyday situations such as verbal communication and information technology use. Clinical supervision in Arabic language teaching is seen as bridging the gap between educators' psychological conditions and students' psychological readiness in the learning process. This approach proves effective in enhancing the quality of Arabic language instruction and student engagement.



Hak Cipta: © 2024 oleh penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Syahrial Labaso

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia guna mempersiapkan diri menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kognitif, kestabilan afektif dan keterampilan psikomotorik. Ketiga komponen tersebut menjadi komponen inti dalam membentik kualitas manusia yang unggul dan berkarakter. Secara formal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Pendidikan merupakan hal mendasar yang fundamental untuk dijalankan dan dilaksanakn secara oleh setiap peradaban, pendidikan memainkan peran penting untuk menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang dapat dan kompetitif, kualitas suatu negara selalu berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia.[2] Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus dikelola secara maksimal sesuai dengan pedoman kurikulum dan tantangan perubahan zaman yang terus tumbuh dan berkembang. Selain hal tersebut pengelolaan pendidikan perlu mempertimbangan aspek psikologis peserta didik yang berkaitan gaya dan karakter belajar yang plural dan majemuk, dalam rangka inilah kehadiran supervisi klinis dibutuhkan untuk ruang afirmatif terhadap penyelenggaraan proses pendidikan yang berkualitas dengan tetap menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan sosiokultural peserta didik/lembaga pendidikan.[3]

Peran supervisor dalam supervisi klinis tidak dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan pendidik dalam proses pembelajaran atau melakukan inventarisasi terhadap kekurangan-kekurangan pendidikan saat menjelaskan materi pembelajaran, namun sebaliknya peran supervisor dalam layanan supervisi klinis ialah memberikan bantuan terhadap hambatan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik saat memberikan penjelasan dan/atau mengelola proses pembelajaran di dalam kelas, supervisi klinis dimaksudkan sebagai ruang konfirmatif antara supervisor dengan pendidik terhadap apa yang menjadi kekurangan dalam proses pembelajaran dan sekaligus bagaimana solusi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi/meminimalisir dampak dari kekurangan tersebut. Salah satu keunggulan dalam penerapan supervisi klinis ialah pendidik merasa bisa lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaanya dan sekaligus dapat menjelaskan apa yang menjadi kelemahanya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan supervisi klinis mencoba untuk menempatkan pendidik sebagai subjek hidup yang karenanya perlu diperlakukan secara manusiawi dan tidak bertitik tolak pada upaya *judgment* sepihak dari supervisor. Supervisi klinis berupaya menempatkan kedudukan supervisor dengan pendidik dalam kerangka hubungan kemitraan yang setara.[4]

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang *built-in* dalam kultur pendidikan madrasah, keberadaan pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu bagian dari ciri khas dan karakter pola pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di lingkungan madrasah. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendekatan/metode pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik di dalam kelas. Penelitian Sugirma, Khalid Hasan Minabari, Agustang K dan Amran Eku menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penentuan metode yang tepat oleh guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Tugas terberat pendidik sesungguhnya tidak terletak pada kemampuan dirinya (pendidik) untuk menguasai materi dan sekaligus menyampaikannya, namun lebih dari itu peran penting pendidik sesungguhnya ialah mampu mengkontekstualisasikan materi yang disampaikannya kepada peserta didik sesuai dengan daya nalar dan kemampuan berpikir peserta didik itu sendiri.[5]

Argumentasi di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran bahasa Arab ditentukan oleh kreatifitas pendidik dalam memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Walaupun demikian terdapat beberapa kendala kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa Arab, salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Andri Eka Setiyawan, Akla dan Walfajri yang menjelaskan bahwa peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor namun salah satu yang paling penting/serius terjadi ialah tidak meratanya pemahaman *basic* tentang materi bahasa Arab, hal ini tentu membutuhkan perhatian yang serius dan sekaligus pola pendekatan yang harus variatif (tidak boleh disamakan). Kondisi ini mengharuskan pendidik untuk proaktif memanfaatkan segala sumber daya yang memungkinkan peserta didik secara umum dapat belajar secara nyaman dan dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa Arab di tingkatan Madrasah Aliyah.[6] Salah satu langkah afirmasi yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan profesionalitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, ialah dengan menggunakan layanan supervisi klinis, penelitian ini akan fokus untuk menjelaskan penerapan supervisi klinis pada proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk memahami objek penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan layanan supervisi klinis dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, menggunakan analisis data yang bersifat induktif dimana hasil penelitian akan menekankan pada artikulasi makna dari pada generalisasi.[7] Penulis dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik sampling melalui pendekatan purposive sampling pada pihak-pihak yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dalam proses layanan supervisi klinis pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila, hal ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan supervisi klinis terhadap pembelajaran bahasa Arab beserta faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu komponen inti dalam iklim pembelajaran madrasah, bahasa Arab juga dipandang merupakan representasi dari proses pendidikan Islam. Hasil penelitian Nawang Wulandari menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab paling tidak diarahkan pada tiga hal, yakni: *Pertama*, penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu: unsur bunyi, kosa kata, ungkapan dan struktur. *Kedua*, penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. *Ketiga*, sebagai pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika maupun seni. [8] Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab merupakan ruang belajar yang komprehensif sehingga membutuhkan pendekatan/metode yang komprehensif pula untuk

dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mengimplementasikan tiga tujuan penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kekompleksan pembelajaran bahasa Arab sebagaimana argumentasi di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab membutuhkan pendekatan dan manajemen pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif, hal ini juga dipengaruhi oleh riwayat kognitif peserta didik yang tidak secara keseluruhan memiliki rekam jejak pernah mengikuti/mendapat pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, hal ini misalnya disampaikan oleh salah seorang peserta didik yang menjelaskan bahwa dirinya sebelum masuk ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila, belum pernah mendapatkan pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, sehingga dirinya perlu melakukan penyesuaian diri untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran bahasa Arab pada level pendidikan madrasah. Pelaksanaan pembelajaran formal bahasa arab memiliki tingkatan/karakteristik yang berjenjang tingkat kesulitannya, sehingga akan lebih mudah jika proses pemebelajarannya dilaksanakan secara berjenjang dari level basic hingga sampai pada level tertinggi. Penerapan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah aliyah begitu terbuka dan mungkin dipelajari oleh peserta didik yang tidak memiliki basic dasar bahasa Arab sebelumnya, kondisi ini memerlukan pendekatan baru yang lebih terbuka dan inklusif sehingga dapat diterima dengan ramah oleh seluruh peserta didik dengan latar belakang pendidikan yang beragam.[9]

Karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang terbuka dan inklusif seharusnya perlu ditekankan oleh setiap pendidik berkaitan dengan upaya untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan sesuai dengan pola/karakter belajar peserta didik yang beragam dan plural, hal ini juga dipertegas oleh wawancara penulis bersama guru mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila yang menjelaskan bahwa inklusifitas pembelajaran bahasa Arab diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai universalitas bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Internasional, hal ini dipandang perlu dan harus diinternalisasikan melalui pendekatan/metode pembelajaran. Hal ini juga terkonfirmasi oleh salah seorang peserta didik yang menjelaskan bahwa kultur pembelajaran yang dilangsungkan memberikan dampak secara langsung pada kesadaran kognitif dan sosial tentang ke universalitasan bahasa Arab, yang dalam praktiknya peserta didik di stimulus untuk memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang ramah terhadap keberagaman gaya dan karakter belajar peserta didik, hal ini telah memberikan kesadaran bahwa bahasa arab merupakan bahasa internasional yang memungkinkan untuk dikuasai oleh semua orang.[10]

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila dilaksanakan melalui model pembelajaran hybrid yang memadukan pendekatan traditional learning dan pendekatan modern learning. Traditional learning yakni proses pembelajaran yang dilangsungkan dengan pendekatan klasikal seperti ceramah, menjelaskan, pemberian tugas, pekerjaan kelompok dan segala hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran secara internal. Namun pada aspek modern learning pembelajaran bahasa arab dikemas secara lebih interaktif, dimana peserta didik ditempatkan sebagai explorer yang berperan menemukan secara langsung penmgetahuan baru yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dimana dirinya merasakan secara langsung bagaimana proses mengolah informasi menjadi pengetahuan. Peran guru pada pendekatan modern learning ialah sebagai fasilitator yang menstimulasi daya nalar peserta didik di kelas. Modern learning, dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi informasi, seperti internet, tv, radio, dan lain-lain.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila

Dua model pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memberikan ruang fleksibilitas terhadap beragamnya karakter belajar peserta didik dan sekaligus mengakomodir pengalaman kognitif peserta didik yang berbeda-beda. Pendekatan tradisional dibutuhkan sebagai landasan awal untuk menjelaskan paradigm/konsep dasar dari materi pembelajaran bahasa Arab, sedangkan pendekatan modern berfungsi untuk mengkontekstualisasikan penerapan materi-materi pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perpaduan dua model pendekatan ini akan melahirkan kemampuan/penguasaan materi pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih mudah untuk dikuasai dan sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang kegunaan materi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran bahasa Arab tersebut.[11], [12]

3.2. Penerapan Supervisi Klinis dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila

Penerapan pembelajaran bahasa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila yang dilaksanakan secara *hybrid* dalam dua model pendekatan yakni pendekatan tradisional dan pendekatan modern, pada satu sisi dipandang memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan lain, namun pada sisi yang lain juga menimbulkan proses penyesuaian diri yang perlu dilakukan agar proses pembelajaran tetap relevan dengan realitas sosial dan gaya belajar peserta didik. Pada pendekatan pendidikan pembelajaran tradisional peran pendidik hampir tidak memiliki hambatan dan/atau kendala, karena berkaitan dengan pengalaman belajar pendidik dimasa lalu yang dimanfaatkan untuk pembelajaran saat ini, sementara ketika masuk dalam model pendekatan pembelajaran modern, pendidik harus melakukan berbagai penyesuaian diri agar tetap sesuai dengan arus zaman yang terus tumbuh dan berkembang. Proses penyesuaian diri ini harus disesuaikan dengan peserta didik yang dihadapi sekaligus tantangannya dimasa depan. Pendekatan pembelajaran modern bersifat dinamis dan terbuka dengan segala sumber belajar yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk menstimulus kemandirian belajar peserta didik hingga peserta didik tersebut dapat menguasai materi-materi yang dipelajarinya. [13]

Proses penyesuaian diri yang dilakukan dalam rangka membentuk kesinambungan frekuensi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila dilakukan dalam beberapa metode, salah satunya melalui layanan supervisi klinis. Menurut hasil wawancara penulis bersama Kepala Madrasah diketahui bahwa penerapan supervisi klinis erring dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara professional sesuai dengan tuntutan kurikulum dan daya serap peserta didik. Supervisi klinis dapat diartikan proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegiat atau kesejawatan antara supervisor dan guru. Menurut Cogan supervisi klinis dapat

diartikan sebagai upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran, supervisi klinis dirancang untuk memperbaiki dan mengembangkan pengajaran melalui pengembangan profesional guru.[14]

Supervisi klinis secara teoritis didasarkan pada dua asumsi, yakni: *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati melalui pengamatan dan observasi secara langsung, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran secara langsung melalui pengamatan secara empirik. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih memilih/menghendaki cara yang kolegial dari pada yang otoritarian. Pada proses aplikasinya, jenis supervisi ini diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik, melalui proses supervisi yang diberikan akan memberikan pembinaan performansi pendidik mengelola proses belajar mengajar, pelaksanaannya didesain dengan praktis secara rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya supervisi klinis dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas, data serta hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur/strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan karakter belajar peserta didik.[15], [16]

Penerapan supervisi klinis pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada pendidik memahami pola berpikir dan karakter belajar peserta didik, hal ini bertujuan agar materi pembelajaran menjadi dekat dengan tingkat pemahaman dan wawasan berpikir peserta didik. Perbedaan rentang usia antara pendidik dan peserta didik memberikan tantangan tersendiri untuk menyamakan persepsi dan paradigma berpikir bagi pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya, hal ini diperparah dengan beragamnya karakter belajar peserta didik, situasi ini membutuhkan penanganan yang serius sehingga tercipta harmoni dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik merasa kehadirannya menjadi subjek yang hidup, sementara pendidik akan merasakan bahwa kehadirannya menjadi bagian penting dalam proses pemaksimalisasian proses pengembangan diri peserta didik yang dihadapainya.[17] Adanya proses yang saling merasa memiliki keterkaitan inilah yang pada akhirnya akan menjadikan proses pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang baik harus dilaksanakan/dilakukan secara menyenangkan, sehingga proses internalisasi nilai dalam pembelajaran menjadi lebih mudah dan dapat diaplikasikan dengan cara-cara praksis yang aplikatif.[18]

Proses pembelajaran yang menyenangkan selalu relevan dengan optimalisasi pengembangan diri peserta didik, pembelajaran yang terbuka dan inklusif akan memberikan kesempatan untuk menghidupkan nalar kreatifitas belajar dari peserta didik, sehingga dimungkinkan menghasilkan output pembelajaran yang kreatif. Sirkulasi ini sesuai dengan paradigma merdeka belajar yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang dapat memotivasi siswa belajar secara kreatif sehingga menghasilkan kebermaknaan belajar yang baru dan kreatif pula. Peserta didik merasa dirinya akan termotivasi untuk belajar jika pembelajaran yang dijalannya memberikan pengalaman baru dan dapat membuat dirinya (peserta didik) menghasilkan kemampuan unik dari proses pembelajaran yang dijalannya. Pembelajaran yang baik harus mampu mendorong motivasi diri dan memastikan bahwa proses tersebut dijalani dengan suasana yang menyenangkan.[19]

1.3 Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab melalui Layanan Supervisi Klinis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila.

Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selalu diawali oleh kualitas pendidik yang menyelenggarakan proses pembelajaran itu sendiri. Peran guru sesungguhnya dominan dalam menentukan seberapa baik materi pembelajaran dijelaskan kepada peserta didik. Kualitas pendidik selalu menjadi faktor kunci yang menginspirasi peserta didiknya dalam merekonstruksi struktur kognitif, pengalaman afektif dan sekaligus keterampilan psikomotorik peserta didik. Menurut Abin Syamsuddin Makmur sebagaimana yang dikutip oleh Askhabul Kirom, menjelaskan bahwa terdapat lima fungsi utama pendidik dalam pembelajaran, yaitu: [20] *Pertama*, sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan. *Kedua*, sebagai innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. *Ketiga*, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik. *Keempat*, sebagai transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam probadi dan perilaku melalui proses interaksi dengan peserta didik. *Kelima*, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai. Uraian di atas menjelaskan bahwa peran pendidik sangat signifikan dalam mengendalikan proses pembelajaran. Pada praktiknya peserta didik menyerap informasi dan mengolahnya menjadi pengetahuan baru tidak didasarkan pada apa yang mereka (peserta didik) terima melalui penyampaian oral dari sumber yang ada di luar dirinya, namun sebaliknya proses transformasi pengetahuan terjadi dalam pengalaman langsung yang dilihatnya dari pendidik saat proses pembelajaran berlangsung atau saat peserta didik dikondisikan untuk mengalami langsung skema pembelajaran itu sendiri. [19], [21], [22]

Optimalisasi peran pendidik dalam proses pembelajaran dipandang dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, penelitian Agustini Buchari menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh peran aktif pendidik dalam proses pengelolaan pembelajaran. Pendidik merupakan pelaksana proses belajar-mengajar sehingga keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Hasil kajian teoritik menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran (*learning management*) dalam tugas-tugas fungsional pendidik akan terlaksanakan secara efektif dan efisien apabila pendidik mampu melakukan perannya sebagai *manager of instruction* dalam menciptakan situasi belajar melalui pemanfaatan fasilitas belajar-mengajar. [23] Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila secara kuantitatif memiliki kelemahan yakni hanya memiliki satu orang pendidik. Satu orang pendidik tersebut harus mengelola pembelajaran bahasa Arab pada delapan puluh lima peserta didik yang tersebar pada enam kelas (rombongan belajar). Kondisi inilah yang mendorong perlu adanya bantuan layanan supervisi klinis untuk merumuskan model strategi yang tepat dalam mengelola delapan puluh lima peserta didik tersebut.

Penerapan supervisi klinis dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila sesungguhnya dipengaruhi oleh sistem layanan dalam bantuan supervisi klinis itu sendiri yang dipandang sesuai dengan iklim dan budaya sekolah yang cenderung egaliter. [24], [25] Secara teoritis, supervisi klinis memiliki kemiripan dengan supervisi pengajaran. Namun perbedaannya terletak pada model pengamplifikasiannya, jika supervisi pengajaran (akademik) fokus pada permasalahan, kendala dan hambatan guru dalam proses pembelajaran dengan langsung memberikan masukan/input perbaikan, maka sebaliknya supervisi klinis akan mencoba mengurai terlebih dahulu kronologis kendala, hambatan, atau masalah yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran lalu kemudian mendiskusikannya berdua, sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah

yang timbul.[26] Supervisi klinis sangat menghargai domain privat yang melekat pada diri pendidik, segala hal yang bersifat personal dalam pradigma supervisi klinis dapat dimanfaatkan untuk memberikan ciri kekhasan dalam pelaksanaan pembelajaran sepanjang hal tersebut dipandang relevan dengan materi pembelajaran. Supervisi klinis berusaha mencapai solusi akhir berdasarkan kesepakatan dan kesepahaman bersama antara pendidik dengan supervisor, sehingga dalam pengaplikasiannya pendidik akan merasa percaya diri dan natural.[27], [28], [29]

Penerapan supervisi klinis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila terbukti mampu memberikan input yang produktif terhadap model-model pembelajaran yang variatif dalam menghadapi keragaman karakter belajar peserta didik. Pendidik mendapatkan input yang dapat dimanfaatkan melalui pengaplikasian sumber-sumber belajar yang terintegrasi dengan penggunaan teknologi informasi. Kondisi belajar ini memberikan semangat baru kepada peserta didik untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa bahwa keberadaan dirinya dapat dipahami serta proses pembelajaran tidak statis namun selalu dinamis dan selalu bersifat terbuka dengan segala sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini juga dapat dilihat dari kultur pembelajaran bahasa Arab yang humanis dimana interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terjadi dalam ruang-ruang belajar formal, namun juga terjadi dalam ruang-ruang belajar informal. Situasi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi nilai-nilai yang hidup sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik (*transfer of knowledge*), namun juga masuk dalam proses internalisasi nilai, dimana pengetahuan tersebut tidak hanya berpindah namun juga mempribadi pada diri peserta didik. [30]

4. CONCLUSION

Proses pembelajaran seyogyanya harus dikerjakan secara baik dan professional, hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pendidikan harus dikerjakan dengan standar prosedur yang tepat dan sekaligus berdampak pada proses pembentukan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan/mengembangkan kompetensi peserta didik. Layanan supervisi klinis merupakan bantuan afirmatif yang disediakan kepada pendidik untuk memastikan bahwa kualitas dan kualifikasi pembelajaran yang dilangsungkan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam setiap jenjang pendidikannya. Supervisi klinis memiliki keunikan tersendiri, karena pendidik akan diajak untuk mengenali dan mengidentifikasi kelemahan/kekurangan yang dilakukannya dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya pendidik dan supervisor akan mendiskusikan bersama tindak lanjut untuk mengatasi kekuarangan/kelemahan tersebut sesuai dengan faktor keunggulan yang dimiliki/dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Proses ini akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melihat bahwa perbaikan bukan diartikan sebagai pertanda kelemahannya sebagai pendidik, namun sebaliknya sebagai peluang untuk meningkatkan kapasitas diri untuk lebih baik dan professional dalam mengelola pembelajaran. Penerapan supervisi klinis di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabila terbukti mampu memadukan dua model pendekatan pembelajaran yakni pendekatan tradisional dengan pendekatan modern untuk melahirkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan animo peserta didik, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

REFERENCES

- [1] A. Muhajir, "Analisis Kepustakaan tentang Undang-Undang Guru dan Dosen di Lembaga Pendidikan Islam," *Paedagog. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 123–140, Jul. 2024, doi: [10.52593/pdg.05.2.02](https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.02).

- [2] H. Hadi, "PENINGKATAN KUALITAS MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS OLEH PENGAWAS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR," *JMSP (Jurnal Manaj. dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 1, no. 1, p. 74, Nov. 2016, doi: [10.17977/um025v1i12016p74](https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p74).
- [3] M. Nurholiq, "SUPERVISI KLINIS," *J. Eval.*, vol. 1, no. 1, p. 1, Apr. 2018, doi: [10.32478/evaluasi.v1i1.62](https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62).
- [4] A. Hasan and M. Arif, "Manajemen pembiayaan: studi implementasi di IAIN Sultan Amai Gorontalo," *Al-Minhaj J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 73–92, 2019.
- [5] S. Sugirma, K. H. Minabari, A. K., and A. Eku, "Analisis terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 7107–7118, Oct. 2022, doi: [10.31004/edukatif.v4i5.3726](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3726).
- [6] Andry Eka Setiyawan, Akla, and Walfajri, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH," *El-Jaudah J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, Mar. 2021, doi: [10.56874/faf.v2i1.356](https://doi.org/10.56874/faf.v2i1.356).
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [8] D. A. Z. N. Hayani Wulandari, "Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>.
- [9] R. Baderan and M. Arif, "Pengaruh Penerapan Sistem Full Day School Terhadap Hasil Belajar PAI di SD Integral Hidayatullah Kota Gorontalo," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 131–147, 2019, doi: [10.30603/tjmpi.v7i2.1116](https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1116).
- [10] M. Arif, "Kecerdasan Emosional Pendidik," *TADBIR J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 02, no. 2, pp. 161–171, 2018.
- [11] S. D. Kadir and M. Arif, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia Ditinjau Secara Historis," *AL-KILMAH*, vol. 1, no. 2, pp. 159–180, 2022.
- [12] S. D. Kadir, "Analisis Maf'ul Muthlaq Berdasarkan Makna Dalam Al-Qur'an Juz 29," *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 120–130, 2022.
- [13] N. Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 117–129, Jan. 1970, doi: [10.37542/iq.v2i01.28](https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28).
- [14] R. B. H. Bahri and D. Damhuri, "Dzahirat al-Tarjamah wa Waqi'u Tawhid al-Mushthalahat al-'Arabiyah fi Mu'jam Covid-19," *Arab. J. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 2, p. 499, Nov. 2022, doi: [10.29240/jba.v6i2.4349](https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4349).
- [15] M. Mu'izzuddin, "Analisis Fonologi Bahasa Arab," *Al-Qolam*, 2002.
- [16] A. Muhammad, "Beberapa Aspek Keunikan Dan Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran," *J. Teknol. E*, 2005.
- [17] D. Turhusna and S. Solatun, "Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran," *AS-SABIQUN*, vol. 2, no. 1, pp. 18–42, Mar. 2020, doi: [10.36088/assabiqun.v2i1.613](https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613).
- [18] Achmad Dardiri, "Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty Tentang Epistemologi Dalam Bidang Pendidikan," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 2, no. 2, 2007, doi: [10.21831/cp.v2i2.8559](https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8559).
- [19] S. Mulyawan, "Studi Ilmu Ma'ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin," *Holistik*, vol. 12, 2011, [Online]. Available: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/96>
- [20] Bustaman, "Telaah kurikulum dan buku teks," pp. 101–104, 2010.
- [21] U. N. Ni'mah, "Ortografi Arab dan Problematikanya," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, p. 142, Jul. 2012, doi: [10.14421/ajbs.2012.11107](https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11107).
- [22] "Kemanag RI," 2012.
- [23] A. Buchari, "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN," *J.*

- Ilm. Iqra'*, vol. 12, no. 2, p. 106, Dec. 2018, doi: [10.30984/jii.v12i2.897](https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897).
- [24] M. Ied el-Munir, "Epistemologi yang Menghermeneutika Menurut Richard Rorty," *KALAM*, vol. 8, no. 1, 2014, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v8i1.171>.
- [25] Prodi Matematika Universitas PGRI, "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa yang Berdaya Saing Global," *Penguatan Peran Mat. dan Pendidik. Mat. dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa yang Berdaya Saing Glob.*, 2014, [Online]. Available: <http://www.unirow.ac.id>
- [26] A. ASTUTI, "IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU," *DIDAKTIKA*, vol. 11, no. 2, p. 144, Jun. 2019, doi: 10.30863/didaktika.v11i2.162.
- [27] T. Muah, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9b Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 Smp Negeri 2 Tuntang - Semarang," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 1, p. 41, Feb. 2016, doi: [10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p41-53](https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p41-53).
- [28] M. Aqsho, "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani dan Rasm Alquran," *Al-mufida*, vol. 1, no. 1, pp. 85–109, 2016, doi: <https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.106>.
- [29] S. Sarif, "Pembelajaran Muhadasah dan Problematikanya di MTs Ma'had Hadits Al-Junaidiyah Biru Kaputan Bone," vol. 01, no. 1, pp. 94–116, 2016.
- [30] E. R. Widayanti, "Pengaruh Penerapan Metode Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar IPA," *Scholaria*, vol. 6, no. 3, 2016.